

SOSIALISASI ANAK DAN MELEMAHNYA TRADISI DALAM MIGRASI INTERNASIONAL

(Kasus TKW dari Godong Grobogan Jawa Tengah)

Tri Marhaeni P. Astuti *

ABSTRACT

International migration that women from Godong, Grobogan, Central Java, did has brought about social, cultural, political, and economic changes. This paper focuses on the social changes that these migrant women have caused to their family and the society. These social changes were viewed from local and global points of view, suggesting the loosening of traditional values and the evaluation of family relationship. In-depth interviews with a sample of the women in both Grobogan and Malaysia showed that there was a shift of the values of daughters, and the weakening of traditional social values. The family was found not to be the main control centre in the family life cycle anymore, but the daughters were. The separation of the women from their children suggests the weakening of mother-children relationship.

Key Words: sosialisasi anak, melemahnya tradisi, evaluasi hubungan dalam keluarga, siklus hidup

PENGANTAR

Migrasi kaum perempuan Indonesia ke luar negeri merupakan fenomena kontemporer yang berlangsung setelah terbukanya hubungan ekonomi dan politik antara Indonesia dan berbagai negara. Dari tahun ke tahun jumlah perpindahan kaum perempuan, terutama tenaga kerja perempuan, mengalami pertambahan yang mencolok. Pada tahun 1983/1984 jumlah perempuan yang melakukan migrasi masih lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Migrasi laki-laki mencapai 141 orang per 100 migran perempuan. Pada awal tahun 1990-an angka ini berubah hingga jumlah migran perempuan mencapai dua kali lebih banyak dibandingkan migran laki-laki. Pada akhir tahun 1990-an jumlah migran perempuan sudah mencapai tiga

kali lipat dari migran laki-laki (Hugo, 1997:13). Studi yang dilakukan di berbagai negara juga memperlihatkan angka yang cenderung meningkat. Pada Februari 1984 diperkirakan sudah ada sebanyak 15.564 perempuan yang bekerja di Arab Saudi (Anchalee, 1985:28). Dalam periode 1994-1997 jumlah perempuan yang bermigrasi ke Arab Saudi telah mencapai 246.221 orang atau sekitar 48,86 persen dari total migran perempuan ke luar negeri. Malaysia dan Brunei Darussalam menempati posisi kedua dengan 174.319 orang Tenaga Kerja Wanita (TKW) pada periode yang sama atau sekitar 34,58 persen dari seluruh migran (Tirtosudarmo dan Romdiati, 1997:6). Daerah tujuan migrasi perempuan selain Malaysia, Brunei Darussalam, Arab Saudi dan Abu Dhabi,

* Staf Pengajar Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

juga meliputi Singapura, Hongkong, Korea, Taiwan, dan Jepang.

Migrasi tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai suatu pilihan dan cara orang-orang miskin berusaha mengatasi masalah kemiskinan yang mereka hadapi (Leiten, 1997). Migrasi kaum perempuan ini menyangkut persoalan: bagaimana perempuan menentukan pilihan untuk bermigrasi ke suatu tempat yang melibatkan penyeberangan batas kultural, seperti keluarga, komunitas, dan negara. Konsekuensi sosial ekonomi, psikologis, politis tentu saja muncul sejalan dengan proses tersebut. Ketika para perempuan bermigrasi jauh keluar dari desa mereka, tentu ada sejumlah konsekuensi yang harus mereka tanggung. Bagi yang belum berkeluarga akan terjadi perubahan dan pergeseran status dan peran, dari sebelumnya ikut orang tua dengan aneka macam aturan yang harus dipatuhi, dan dalam posisi selalu tergantung pada orang tua, kemudian berubah menjadi perempuan yang mandiri yang tidak tergantung pada orang tua, ketika pergi dari rumah menjadi TKW. Perempuan yang sudah berkeluarga (yang mencapai 75 persen dari total migran), tentu saja meninggalkan anak dan suami akibat proses migrasi. Hal ini jelas akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dalam hal pola hidup, pola kerja, maupun dalam peran yang selama ini mereka jalani sebagai seorang ibu. Proses migrasi ini bertentangan dengan ideologi familialisme yang menganggap tugas pengasuhan anak dan mengurus suami merupakan tugas-tugas yang harus dijalani perempuan (Abdullah, 1997).

Eksistensi kaum perempuan yang melakukan migrasi diasumsikan mengalami pergeseran mendasar yang tampak dalam berbagai bentuk relasi sosial. Konstruksi sosial yang ada tentang status dan peran perempuan mengalami perubahan (dekonstruksi) dengan bermigrasinya perempuan. Dalam proses dekonstruksi ini terlahir rekonstruksi yang dapat berupa redefinisi tentang status dan peran perempuan. Pada waktu perempuan me-

ninggalkan desa mereka dan bermigrasi, tentu terjadi situasi yang membutuhkan kajian yang lebih dalam, yang selama ini belum pernah dilakukan. Pertama, migrasi mengakibatkan beberapa perubahan dalam kehidupan dan memiliki implikasi yang lebih luas dalam hubungan kekuasaan. Posisi orang tua dan laki-laki mengalami sebuah evaluasi dalam kaitan posisi tawar-menawar perempuan ketika perempuan migran memiliki penghasilan lebih kuat.

Kedua, ketika seorang perempuan meninggalkan desa, di sana akan muncul konflik dasar yang berasal dari pandangan lokal ke pandangan global. Perempuan yang pada awalnya dididik untuk hidup dalam keluarga dan masyarakat serta untuk memiliki sebuah orientasi ke arah lokal, akan terbawa pada sebuah realitas sosial yang berbeda (Blumberg, 1991; Lorber & Farrell, 1991; Illich, 1997). Kehidupan global dapat diasumsikan tetap memiliki kontinuitas lokal, tetapi pengalaman global akan mempengaruhi pemaknaan terhadap sesuatu yang berbau lokal.

Ketiga, perginya seorang perempuan meninggalkan keluarga akan memunculkan redefinisi eksistensi kaum perempuan dalam hubungannya dengan keluarga. Hubungan suami dengan isteri, ibu (migran) dengan anak, dan orang tua dengan anak (migran) mengalami redefinisi. Apakah konflik-konflik peran dan gerakan tandingan di antara mereka akan terlihat dan muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan baru dalam era globalisasi? Globalisasi pasti membawa implikasi dalam pembentukan nilai-nilai baru. Perubahan ruang sosial dapat menjadi faktor penting dalam interaksi manusia dan pemaknaan terhadap berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Mobilitas perempuan sebagai tenaga kerja yang tersebar di berbagai daerah—hingga ke Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan Hongkong—menyebabkan terbentuknya pengalaman baru bagi kaum perempuan sehingga mereka menjadi “sosok yang lain” dibanding-

kan sebelumnya. Oleh karena itu, kajian dan definisi baru tentang eksistensi perempuan dan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang telah melahirkan sosok tersebut merupakan bidang kajian yang penting untuk dilakukan.

Pemahaman tentang sosok perempuan akan menjadi lebih bermakna jika suara perempuan itu sendiri didengar: menyangkut bagaimana mereka memandang diri mereka, apa keinginan-keinginan mereka, atau bahkan apa ambisi mereka, sehubungan dengan perubahan eksistensi yang mereka alami. Sejalan dengan itu, dalam tulisan ini diungkapkan beberapa masalah yang dianggap dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh proses migrasi terhadap dinamika kehidupan dan pengalaman kaum perempuan dalam suatu perubahan *setting* masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan empat pertanyaan. Pertama, bagaimanakah pengaruh perubahan lingkup orientasi dari lokal menuju global terhadap pendefinisian kembali eksistensi diri perempuan? Kedua, apakah pengalaman global migran perempuan berpengaruh dalam cara mereka memposisikan diri dalam hubungan sosial yang lebih seimbang dalam suatu hubungan gender? Ketiga, apakah proses migrasi tersebut dapat memunculkan kesadaran baru yang menggugat dominasi tradisi dan struktur patriarkis? Dalam hal ini, proses redefinisi seorang perempuan terhadap dirinya sangat mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah mereka miliki, baik yang bersifat lokal maupun global. Keempat, bagaimanakah perempuan menyikapi status dan peran mereka sebagai "ibu" dari anak-anaknya, "isteri" dari suaminya atau "anak" dari keluarganya, ketika dia berada di luar negeri? Apakah pengalaman baru yang mereka miliki mempengaruhi cara pandang mereka tentang masa lalu dan masa depan yang berhubungan dengan status dan peran sebagai perempuan dalam keluarga?

MAKNA SEBUAH KELAHIRAN BAGI MIGRAN DAN KELUARGANYA

Perginya kaum perempuan ke luar negeri berpengaruh terhadap peran dan status yang mereka miliki. Apalagi sebagian besar perempuan yang bermigrasi ini berstatus sebagai Ibu yang harus meninggalkan anak dan suaminya. Makna kelahiran bagi migran, sosialisasi anak, dan melemahnya ikatan tradisi menjadi bahasan penting dalam kaitannya migrasi kaum perempuan ke luar negeri mengingat pada kondisi normal hal-hal tersebut bersentuhan erat dengan peran perempuan sebagai seorang ibu.

Dalam masyarakat Jawa ada ritual-ritual tertentu dalam menyikapi sebuah kelahiran anak. Ada kebiasaan-kebiasaan, adat, dan nilai-nilai tradisi yang masih berkait erat dengan proses kelahiran tersebut, bahkan semenjak bayi masih dalam kandungan orang tua atau kerabat sudah mempersiapkan untuk menyambut kehadirannya. Tidak saja persiapan-persiapan yang berkaitan dengan cara-cara persalinan, tetapi juga ritual-ritual adat mulai diberlakukan pada ibu yang mengandung. Apalagi seorang perempuan mengandung anak pertama atau jika mereka merupakan anak sulung dalam keluarganya, sudah dapat dipastikan mereka harus melalui ritual-ritual adat yang dikenakan padanya. Biasanya ibu, atau kerabat perempuan lainnya, dari yang akan melahirkan atau yang sedang mengandung, berperan besar atas keberlangsungan ritual adat tersebut.

Di Godong hal ini pun masih berlaku, masyarakat masih melaksanakan sebagian besar ritual-ritual adat tersebut. Namun, tampaknya kepergian perempuan ke luar negeri sebagai TKW juga berpengaruh terhadap peristiwa kelahiran yang ada di Godong. Perubahan sikap dalam memaknai sebuah kelahiran yang terjadi di Godong dapat dilihat pada hampir semua keluarga migran. Perubahan yang tampak jelas, yaitu pertama, ada sebagian keluarga migran yang masih

memegang erat tradisi-tradisi untuk menyambut kelahiran anak, meskipun perempuan yang mengandung itu berada di luar negeri¹. Biasanya, hal ini dilakukan oleh orang tuanya yang di desa. Orang tua migran menyelenggarakan acara ritual-ritual menyambut kelahiran cucunya, dan sekaligus memberitahukan kepada orang sedesanya kalau dia akan mempunyai cucu yang lahir di luar negeri. Kedua, ada sebagian keluarga migran yang sudah tidak lagi menganggap penting peran ibu untuk menjalankan acara-acara ritual tersebut, bahkan dalam suatu kasus seorang ibu yang menjadi TKW di Malaysia sama sekali tidak tahu kalau dia sudah mempunyai cucu dari anak perempuannya.

Dari kasus di Godong tampak bahwa tradisi dan kebiasaan untuk ritual selama masa hamil dan melahirkan masih dipegang erat oleh keluarga migran. Keterpisahan tempat tinggal bukan menjadi penghalang untuk diadakannya ritual tersebut, dan mereka meyakini bahwa anaknya yang didoakan juga dapat merasakan dan mereka merasa begitu dekat dengan anaknya yang di rantau ketika melakukan ritual tersebut. Akan tetapi bagi para migran, tradisi-tradisi tersebut terasa sudah mulai meluntur dan melemah dan dianggap bukan merupakan suatu keharusan lagi.

Memang dalam kasus tertentu tidak semuanya perempuan migran yang hamil ketika masih berada di luar negeri memberitahukan kepada keluarga atau kerabat di desanya, ada yang langsung pulang sudah membawa anak yang dilahirkan ketika dia masih menjadi TKW di luar negeri, ada pula yang begitu tahu dirinya hamil dia langsung pulang ke desa dan menjalankan acara ritual seperti biasanya². Kasus yang dialami salah seorang subyek penelitian (Sulimah) lain lagi, Sulimah ini adalah orang tua yang tidak tahu bahwa dia sudah mempunyai cucu pertama dari anak perempuan pertama.

Dari gambaran kedua kasus tersebut tampak bahwa ada pengaruh dan pergeseran nilai dan makna kelahiran bagi migran dan

keluarganya. Di satu sisi generasi yang lebih muda memang sudah tidak begitu menganggap penting tentang ritual-ritual menyambut kelahiran dan saat hamil, namun orang tua mereka yang di desa masih memegang teguh adat istiadat tersebut sehingga tetap diselenggarakan ritual-ritual adat meskipun anak (migran) tidak ada di desa. Keyakinan orang tua migran terhadap perannya sebagai ibu akan sangat menolong anaknya yang akan melahirkan di Malaysia sangat kuat sehingga orang tua tetap menjalankan segala ritual kehamilan dan kelahiran meskipun anak yang akan melahirkan tidak di desa tersebut. Di sisi lain, bagi migran yang berstatus ibu, sudah mulai menganggap ritual-ritual adat kehamilan dan kelahiran tidak begitu penting lagi, mereka lebih menganggap mencari uang di luar negeri yang terpenting, dan dengan uang mereka menganggap semuanya akan beres. Ikatan batin yang biasanya ada antara anak perempuannya dan ibu sepertinya dinafikan begitu saja.

NILAI ANAK PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT DAN KELUARGA MIGRAN

Nilai anak dalam masyarakat Jawa dapat bervariasi, anak dapat dilihat sebagai pembawa rejeki, dapat juga dilihat sebagai tenaga kerja yang akan membantu orang tuanya, anak juga dapat berarti sebagai tabungan di hari tua. Ada ungkapan masyarakat Jawa yang sangat populer tentang anak, yaitu: *Mangan ora mangan angger kumpul, Anak nggawa rejeki dhewedhewe*. 'Makan tidak makan asal kumpul, setiap anak membawa rejeki sendiri-sendiri'. Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa dalam budaya Jawa masih dipertahankan kedekatan hubungan dengan anak, sampai-sampai "tidak makan tidak apa-apa asal selalu bersama dengan orang tua". Bahkan, nilai anak dalam masyarakat Jawa/keluarga Jawa begitu penting dan sangat berarti seperti yang diungkapkan oleh Geertz (1983) yang antara lain mengatakan bahwa

"nilai anak sangat disenangi dan dilantunkan dalam ucapan sehari-hari seperti: "Bilamana kau

menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusmu. Bahkan, pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu" (Geertz, 1983:89).

Melihat betapa pentingnya anak bagi sebuah keluarga, tak jarang—menurut Geertz—banyak keluarga yang belum mempunyai keturunan pergi berupaya ke dukun atau orang pintar untuk membantu kesuburannya. Biasanya yang mencari dukun adalah perempuan, maka jelaslah bahwa umumnya kemandulan itu dilemparkan kepada perempuan, meskipun belum sepenuhnya benar (Geertz, 1983).

Dalam masyarakat Jawa yang pada umumnya bersifat agraris, nilai anak amatlah penting sebagai tenaga kerja keluarga. Oleh karena itu, pada umumnya orang Jawa zaman dahulu mempunyai jumlah anak yang banyak karena juga dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang harus mengerjakan sawah orang tuanya.

Sebelum era industrialisasi, luas tanah yang dimiliki pada sebuah rumah tangga masyarakat pedesaan Jawa amatlah penting dan masih menjadi ukuran kekayaan seseorang. Untuk itu, tidak heran jika mereka pada umumnya memiliki jumlah anak yang banyak untuk membantu mengolah sawahnya, dan kebanyakan anak yang diharapkan dapat membantu orang tuanya mengolah sawah adalah anak laki-laki. Selain hal tersebut, di dalam masyarakat Jawa juga ada semacam kepercayaan bahwa dalam suatu keluarga kalau belum mempunyai anak laki-laki belum lengkap. Kebanggaan akan seorang anak laki-laki³ tampak jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa, apalagi jika anak tersebut merupakan anak pertama, hampir semua keputusan dan harapan ditimpakan pada pundak anak laki-laki tersebut. Masyarakat Jawa pada umumnya juga masih mempunyai anggapan bahwa anak laki-laki dapat *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya dapat mengangkat derajat dan martabat orang tuanya.

Tampaknya pola hidup seperti ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena seiring dengan berubahnya sistem agraris ke industrialisasi, bergeser pula pola hidup dan ritme kerja mereka. Tanah pertanian tidak lagi menjadi pusat kontrol kehidupan keluarga, melainkan sudah mulai bergeser ke pabrik-pabrik dan pusat-pusat kota (industri). Otomatis dengan pergeseran ini orang tua menjadi seperti "tidak punya hak lagi" terhadap anak-anaknya, dan tidak dapat selalu mengikat anak-anaknya untuk tetap tinggal di desa mengerjakan sawahnya yang juga kian menyempit tergusur pabrik dan pemukiman. Orang tua tidak lagi menentukan siklus hidup anaknya ketika anak-anaknya sudah mulai meninggalkan tanah pertanian dan bekerja di pabrik-pabrik di kota. Orang tua tidak akan dengan mudah dapat meminta para anaknya untuk berkumpul di rumahnya ketika ada peristiwa penting dalam keluarga. Anak sudah mempunyai jadwal kerja yang bukan lagi orang tuanya yang menentukan, melainkan pusat-pusat industri. Kondisi ini pula yang tampaknya mempengaruhi kepemilikan jumlah anak dan bergesernya tentang nilai seorang anak.

Demikian pula dalam masyarakat Godong, anak juga mempunyai arti yang bermacam-macam. Dari beberapa kasus yang tampak, ada pergeseran makna seorang anak bagi orang tua, ada pergeseran dalam menyikapi sebuah kelahiran, dan mulai ada pergeseran makna jenis kelamin seorang anak. Pada masa sebelum migrasi terjadi di Godong, anak laki-laki masih dianggap yang terpenting untuk dapat bekerja, membantu mengerjakan sawah dan mengangkat derajat orang tuanya serta menjadi kebanggaan orang tua, namun pada saat migrasi banyak dilakukan perempuan, anak perempuanlah yang seolah menjadi dambaan orang tua karena dapat dengan mudah untuk mendapatkan uang sebagai TKW di luar negeri. Ada suatu temuan menarik, yaitu anak perempuan yang sekarang menjadi dambaan, bahkan setiap orang tua selalu memimpikan anak perempuan agar kelak dapat

mencari uang ke luar negeri, tetapi yang dianggap penting dan disekolahkan adalah tetap anak laki-laki. Anak perempuanlah yang didorong dan dicarikan biaya untuk dapat menjadi TKW agar dapat membiayai sekolah saudara laki-lakinya meskipun kadang-kadang biaya untuk ke luar negeri menjadi TKW tersebut harus berhutang dulu. Jadi, secara ekonomi anak perempuan memang sangat diharapkan dan sangat dibutuhkan, tetapi secara sosial dan kultural tetap anak laki-laki yang dibanggakan dan disekolahkan.

Betapa berharganya seorang anak perempuan juga diungkapkan ibu-ibu di desa tersebut, bahkan ada semacam rasa iri jika tidak mempunyai anak perempuan, seperti diungkapkan salah seorang ibu,

"Wah mbak pokoknya kalau mempunyai anak perempuan itu enak, bisa punya banyak uang, jadi TKW lha saya ini semua anak saya laki-laki empat orang tidak bisa kerja apa-apa paling-paling tani sawah yang tak seberapa, pokoknya saya ini cilaka⁴ tidak mempunyai anak perempuan. Pokoknya enak-enak mbak punya anak perempuan, dulu ya anak laki-laki di gadhang-gadhang⁵ orang tua sekarang tidak lagi malah lebih suka anak perempuan karena nanti bisa ke luar negeri. Kalau anak laki-laki ya bisa juga menjadi TKI tetapi memerlukan biaya yang sangat mahal, kabarnya sampai 6 atau 10 juta, darimana dapat uang sebanyak itu mbak? Kalau TKW kan enak tanpa modal banyak pun bisa berangkat, bahkan biaya ada yang ditanggung PT dulu baru nanti potong gaji".⁶

Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa anak perempuan dianggap lebih bernilai karena dapat menguntungkan secara ekonomi, bukan kapasitas kemampuannya yang dilihat, tetapi kemampuan ekonomi perempuan tersebut terhadap sumbangan dalam keluarganya. Jadi, dapat dikatakan hanya dilihat sebatas anak perempuan tersebut memberi keuntungan finansial atau tidak, jika dapat memberi keuntungan finansial, dia dianggap lebih berharga daripada anak laki-laki, jika tidak menguntungkan, tidak dianggap berharga, bahkan keadaannya malah lebih parah karena dia

menjadi tidak begitu disukai oleh orang tua dan *dicibir* tetangga.

Ilustrasi kasus tersebut makin memperjelas bahwa nilai seorang anak perempuan di desa Sumberagung menjadi begitu penting secara ekonomi. Jika menguntungkan, anak tersebut disanjung, tetapi jika tidak juga akan dianggap merugikan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa di masyarakat Godong nilai seorang anak sudah mulai bergeser, anak laki-laki menjadi tidak begitu penting dibandingkan dengan nilai anak perempuan karena alasan ekonomi, bukan karena anak perempuan dianggap lebih mampu dan lebih pintar. Kalau dicermati lebih jauh, masyarakat tersebut meskipun menganggap nilai anak perempuan lebih tinggi, tetapi tidak diiringi dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka, misalnya pendidikan, yang disekolahkan tetap anak laki-lakinya, justru anak perempuan yang harus membiayai saudara laki-lakinya untuk sekolah. Demikian juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, peran perempuan masih dianggap tidak penting, dan tidak pernah diikuti dalam pengambilan keputusan-keputusan di desa tersebut.

SOSIALISASI DAN DUNIA ANAK TANPA IBU

Perempuan Godong yang bermigrasi ke luar negeri, sebagian besar adalah ibu muda dengan tanggungan anak-anak yang masih kecil (meliputi 90 persen dari total migran di Godong). Kepergian ibu tentu saja membawa pengaruh terhadap kehidupan anak-anaknya, apalagi jika anak-anak tersebut masih kecil dan memerlukan bimbingan ibu. Menurut (Geertz, 1983) selama dua tahun pertama sampai sesudah *disapit*⁷ dan anak dapat berjalan selayaknya, ibunyalah yang merupakan pribadi terpenting dalam kehidupannya. Hubungan ibu yang demikian ditandai dengan pengasuhannya, dukungan emosional tidak bersyarat, serta cinta kasihnya. Sang ibu menjadi gantungan terpercaya sepenuhnya, ibu selalu menjaga

anak dari segala bencana dan kesusahan hidup, menyingkiri keterkejutan atau pengalaman yang mendebarakan (Geertz, 1983: 111).

Biasanya di Godong anak-anak yang ditinggal ibunya ini diasuh oleh neneknya atau hanya tinggal bersama bapak saja. Usia anak memengaruhi pola asuh ini, jika anak-anak masih kecil (sekitar empat bulan sampai dengan empat tahun) biasanya diasuh oleh nenek baik dari pihak ibu atau dari pihak bapak. Anak-anak yang sudah agak besar (usia lima tahun ke atas) biasanya hanya tinggal bersama bapak saja. Namun, ada beberapa keluarga yang walaupun anaknya masih kecil (usia dua tahun) yang ditinggal ibunya hanya diasuh oleh bapak saja.

Kondisi tersebut berimplikasi luas pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, hampir semua anak balita yang ditinggal ibu ke luar negeri mengalami lambat pertumbuhan dan rawan penyakit. Asupan gizi yang seharusnya didapat dari ASI tidak dapat dipenuhi dan pola makan anak juga sangat bervariasi tergantung yang mengasuh (nenek) yang biasanya dalam memberi makan menurut waktu senggang si nenek, mengingat nenek tidak hanya mengasuh satu cucu. Banyak kasus di Godong seorang nenek mengasuh lebih dari dua cucu yang masih balita karena semua ibunya pergi ke luar negeri, belum lagi si nenek masih harus membagi perhatian pada keluarga dan anak-anaknya sendiri. Dengan kondisi ini derajat kesehatan balita di Godong memang rendah karena untuk program-program imunisasi dan pemeriksaan rutin balita di Posyandu (pos pelayanan terpadu) hampir tidak pernah terpikirkan atau sengaja tidak dihiraukan. Keadaan ini dapat dipahami mengingat hampir tidak ada ibu muda yang tinggal di desa, yang ada hanya nenek-nenek yang mengasuh cucunya, sehingga untuk melakukan aktivitas organisasi semacam PKK mereka malas. Satu-satunya kegiatan ibu-ibu di salah satu desa di Godong adalah kegiatan pengajian setiap malam Jumat. Secara psikologis anak-anak balita yang

diasuh neneknya menjadi dekat dengan nenek, bahkan tidak mengenal ibunya. Banyak anak yang memanggil nenek dengan sebutan ibu karena yang mereka ketahui nenek adalah ibunya. Kedekatan emosional antara anak dan ibu sama sekali tidak terjalin mengingat jarak yang memisahkan mereka. Balita tidak mungkin berkomunikasi secara lisan maupun melalui surat dengan ibunya. Interaksi emosional anak hanya dengan nenek dan ayahnya serta orang-orang di sekelilingnya.

Keadaan ini masih diperparah dengan rendahnya kualitas lingkungan fisik tempat tinggal anak-anak tersebut. Dengan rumah yang sangat sederhana, berlantai tanah yang tidak rata, berdinding bambu atau setengah papan, air bersih yang susah anak-anak ini diasuh dan tinggal, untuk bermain dan beraktivitas. Hampir semua anak ini kekurangan gizi dan menderita penyakit, terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan penyakit lain yang sudah dianggap biasa oleh nenek dan masyarakat setempat.⁸

Setiap hari terlihat anak-anak kecil yang berusia kurang dari dua tahun sampai dengan lima tahun bermain di halaman rumah atau berkumpul bersama di suatu rumah mereka bermain bersama. Adalah pemandangan yang sangat wajar jika ada anak kecil berusia satu tahun sampai dua tahun bermain di lantai tanah yang kotor dan lembab tanpa alas kaki dan pakaian yang memadai. Anak-anak ini biasa dilepas untuk bermain sendiri karena neneknya juga mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka hanya diawasi dari jauh, nenek akan datang menengok keadaannya jika ada salah satu dari anak-anak tersebut yang menangis atau memanggilnya.

Pemandangan yang umum terlihat yaitu setiap pagi sekitar pukul 06.00 WIB anak-anak kecil sudah 'berkeliranan' di jalan-jalan desa tersebut berjalan menyusuri jalan desa atau bermain ke tetangga tanpa alas kaki dan dengan kondisi yang masih lusuh karena belum mandi. Sekitar pukul 08.00 anak-anak ini akan dicari neneknya untuk disuruh makan dengan

menu seadanya. Banyak anak-anak menjadi mandiri, mereka dapat makan sendiri meskipun usia mereka baru dua atau tiga tahun. Mereka menyuap sendiri dengan keadaan tubuh yang masih kotor, kadang-kadang makanannya pun tidak terjaga kebersihannya karena anak-anak tersebut belum tahu keadaan yang dialaminya. Tidak jarang makanan yang terjatuh di lantai tanah langsung dimakan lagi.

Gambaran tersebut di atas tampaknya sesuai dengan apa yang pernah diteliti oleh Geertz tentang Keluarga Jawa di suatu desa di Jawa Timur, yang antara lain mengatakan bahwa, sebelum umur lima tahun atau enam tahun anak dikatakan *durung jawa* yang harafiah berarti "belum bersifat jawa" atau *durung ngerti* belum mengerti tentang tingkah laku dan perbuatannya (Geertz, 1983).

Sementara untuk anak-anak yang sudah agak besar mereka bermain sepanjang hari tidak peduli panas terik, mereka bermain lari-larian dan bermain sepeda. Hampir semua anak kecil usia lima tahun di desa ini dapat naik sepeda sederhana yang dibeli orang tuanya dari pemulung yang di desa ini lazim disebut *tukang rosok*⁹. Biasanya mereka berkumpul di rumah salah seorang penduduk yang berhalaman luas. Mereka bermain bersama teman senasib, berlarian, bersepeda dan bercanda, sama sekali tidak terbayang kesedihan ditinggal ibunya. Namun, jika diamati lebih lanjut wajah anak-anak tersebut sayu dan menyimpan kesedihan yang dicoba ditutupi dengan keceriaannya. Banyak anak menjadi pendiam dan tidak pandai berkomunikasi, namun dia mandiri dan bermain sendirian karena terbiasa dilepas oleh yang mengasuh (nenek atau bapaknya).

Arti kepergian ibunya dan hidup sehari-hari tanpa ibu belum dirasakan betul. Mereka hanya tahu kalau ibunya pergi ke luar negeri dan akan pulang dengan membawa mainan banyak serta uang yang banyak. Salah satu anak ketika ditanya bagaimana rasanya ditinggal ibu, menjawab seperti ini.

"Saya sedih waktu ditinggal ibu, tapi ya senang karena ibu cari uang untuk saya, saya dibelikan mainan dan kue-kue dari luar negeri",

demikian ungkap Suwati gadis kecil berusia sembilan tahun kelas 3 SD¹⁰. Gadis kecil ini tampak lebih kecil pertumbuhan badannya dibandingkan dengan usianya. Dia tampak kurus dan sederhana dengan pakaian yang lusuh dia bermain bersama teman-temannya di halaman Pak Sugiarto tetangganya.

Kehidupan anak-anak tanpa ibu memang terasa menyedihkan bagi orang yang melihatnya, namun ternyata hal ini sudah menjadi hal yang biasa di Godong. Kemandirian anak-anak juga begitu tampak, banyak anak usia mulai dua tahun ke atas, sudah biasa mengurus diri sendiri, mulai makan, bermain, mandi, dan kegiatan anak-anak lainnya. Kemandirian ini mungkin terpaksa mereka lakukan karena memang tidak ada ibu yang biasa selalu mengasuhnya. Sementara nenek juga harus berbagi dengan cucu yang lain.

MAKNA ORANG TUA BAGI MIGRAN

Makna anak bagi orang tua memang bermacam-macam tergantung dari sudut mana memandangnya. Makna orang tua dimulai ketika anak lahir dan dalam pengasuhan. Tahun-tahun pertama bahkan sampai usia dua tahun, ibulah yang mempunyai peran yang penting dan besar dalam pengasuhan anak. Kedekatan emosi antar ibu dan anak ini terjalin demikian erat sampai masa *penyapihan*. Ketika anak mulai belajar jalan maka membawa perubahan penting dalam kehidupan anak. Sejak itu ia dapat bergerak bebas dari ibunya dan mulai mempunyai hubungan dengan bapaknya, saudara-saudaranya, dan anggota dewasa lain dalam keluarga itu. Pada saat itulah anak menjadi dekat dengan ayahnya yang akan berubah ketika usia anak sudah lebih dari lima tahun. Anak mungkin tidak dekat lagi dengan ayahnya, tidak akan pergi bertandang bersamanya ke sana ke mari melainkan harus dengan hormat mengambil jarak daripadanya, berbicara dengan seksama serta

dengan merendah terhadapnya. Hal ini berlangsung sampai dewasa, sikap anak terhadap ayah menjadi penurut, pandai menahan diri serta formal dan serba terkontrol (Geertz, 1983:112–113). Sebaliknya, hubungan dengan ibu tetap tinggal kukuh dan mendalam seperti sebelumnya, dan tetap berlangsung sepanjang hidup seseorang. Apabila ibu dilukiskan sebagai “mencintai” (*trisnya*) anak-anaknya, maka ayah dikatakan sebagai “menyenangi” (*seneng*) mereka saja. Ibu dipandang sebagai benteng kekuatan dan cinta yang selalu menjadi tempat berpaling seseorang. Sebaliknya, ayah ialah suatu sosok yang berjarak yang harus diperlakukan secara hormat. Ibulah yang selalu mengajarkan tatacara kemasyarakatan, yang membuat keputusan tak terhingga baginya, tetapi juga menyelenggarakan sebagian besar hukuman baginya. Sang ayah biasanya hanya sekedar merupakan mahkamah pada persidangan paling akhir dan sebagai sebuah teladan (Geertz, 1983:113).

Dalam kondisi normal orang tua mempunyai kontrol yang sangat kuat terhadap anak-anaknya. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan anak harus mendapat persetujuan orang tua. Untuk menentukan jodoh pun, seorang anak harus menurut kepada orang tua. Bahkan ketika hendak menentukan hari perkawinan, misalnya, orang tua masih menghitung-hitung hari apa yang baik dan sesuai dan hari-hari apa yang tidak baik berdasarkan hari lahir calon mempelai sesuai dengan kepercayaan Jawa. Secara kultural legitimasi orang tua masih dominan terhadap anak. Secara adat sopan santun pun anak biasanya akan merasa sungkan atau takut kepada orang tuanya sehingga seolah-olah dalam interaksi mereka sehari-hari seperti ada jarak. Bahkan ada kalanya anak merasa takut dengan orang tua.

Pola seperti ini tampaknya sulit dipertahankan lagi di Godong. Dampak migrasi tidak saja menyebabkan keterpisahan tempat tinggal anak dengan orang tua, tetapi juga berdampak pada perubahan pola hubungan orang tua dan

anak secara umum. Anak tidak lagi tergantung pada orang tua, anak dapat memutuskan keinginannya karena terpisah jauh dengan orang tua. Hilangnya ketergantungan ekonomi anak terhadap orang tua, menyebabkan melemahnya kontrol orang tua terhadap anak. Dengan kata lain, justru salah satu dampak migrasi ini adalah bergesernya pola ketergantungan dan pola kontrol. Kekuatan ekonomi yang dimiliki anak menjadi kekuatan dalam posisi tawar-menawar anak.

Secara emosional hubungan dengan orang tua yang terpisah jauh dengan jarak dan waktu menumbuhkan semacam rasa peduli anak terhadap orang tuanya. Anak (migran) justru mulai sering berkomunikasi dan mulai merasa dekat dengan orang tuanya ketika mereka berada di luar negeri. Ketika dekat dengan orang tua mereka seperti tidak punya ikatan emosional apa-apa, tetapi sekarang ketika mereka berjauhan, banyak hal dikomunikasikan dengan orang tuanya. Padahal, ketika mereka berdekatan dahulu komunikasi tidak lancar bahkan merasa saling tidak terbuka. Komunikasi dan kedekatan emosional diungkapkan dengan mengirim surat, foto mereka di luar negeri, mengirim kartu lebaran, dan membicarakan urusan-urusan rumah tangga. Di sisi lain anak (migran) juga mulai berani menunjukkan *power*-nya melalui *economic power* yang dimilikinya. Perempuan migran mulai mempunyai posisi tawar-menawar terhadap kekuasaan dan legitimasi orang tuanya.

Dari sebuah surat yang dikirimkan oleh salah seorang TKW kepada orang tuanya terlihat bahwa kemandirian ekonomi telah menjadikan posisi tawar-menawar dengan orang tuanya menjadi lebih tinggi. Secara ekonomi, TKW tersebut berani mengatur keuangan yang dikirimkan dan seolah-olah tidak mempercayai orang tuanya, dan sangat mengkhawatirkan anaknya. TKW yang bersangkutan juga mulai berani mengancam dengan uang yang dimilikinya, ia merasa tidak dimaafkan tidak apa-apa yang penting mengirim uang.

Secara emosional kedekatan hubungan TKW tersebut dengan orang tuanya tercermin dalam surat-surat yang dikirimkannya dari Malaysia, yang intinya dulu ia tidak berani menolak perjodohan yang diatur oleh orang tuanya, sebagai bentuk protesnya ia lari dari rumah dengan menjadi TKW. Sekarang ketika TKW yang bersangkutan sudah merasa mempunyai uang sebagai modal untuk menaikkan posisinya atas kekuasaan dan legitimasi orang tuanya, ia mulai berani menolak suami yang dijodohkan oleh orang tuanya dan minta diceraikan.

Kasus yang dialami oleh TKW lainnya juga dapat memberikan penjelasan tentang ikatan emosional yang justru terjalin ketika anak (migran) dengan orang tua mengalami keterpisahan tempat tinggal yang begitu jauh, di luar negeri. Tampaknya suasana hidup di Malaysia dan nilai pergaulan di Malaysia telah menjadikan TKW tersebut bersikap dan berbuat seperti gadis-gadis kota dan meniru kebiasaan kehidupan di kota. Yakni mengirimkan puisi di kartu lebaran yang ditulis sangat indah dengan tinta warna emas. TKW tersebut pesan pada pedagang kartu lebaran yang sekalian dapat melukis dan menuliskan permintaan pembeli. Dari surat dan kartu lebaran yang dikirim salah seorang TKW tersebut jelas menggambarkan betapa ia sudah mulai mengenal cara-cara hidup dan perilaku orang kota. Mengirim kartu lebaran selama hidupnya baru sekali itu kepada orang tuanya. Tergambar jelas bagaimana sebenarnya TKW yang bersangkutan, yang memanggil dirinya sendiri dengan *nama kota* (TKW yang bersangkutan namanya Ma'rifah, yang memberi panggilan terhadap diri sendiri Arif), ingin mengubah bahasa dan panggilan kepada orang tuanya seperti orang-orang kota dan kelompok lain yang merasa berpendidikan atau priyayi meskipun di tengah-tengah suratnya bahasa dan panggilan kepada orang tuanya kembali ke bentuk semula.

Puisi yang dikirimkan ditulis dengan tinta emas yang indah dihiasi gambar bunga; dia mencoba merangkai sebuah puisi meskipun pada akhirnya berubah seperti surat. Ma'rifah

ingin mengungkapkan rasa bersalahnya ketika dia lari dari rumah. Budaya mengirim kartu lebaran ini sama sekali tidak ditemui di keluarga migran meskipun mereka terpisah tempat tinggal. Misalnya, anak yang sudah menikah tinggal di lain desa atau di lain kota. Namun, ketika berada di luar negeri dengan pola bergaul dan pengalaman yang berbeda, perempuan migran dapat berkomunikasi dengan orang tua menggunakan surat, telepon, bahkan telepon seluler.

MIGRASI PEREMPUAN DAN MELEMAHNYA IKATAN TRADISI

Fenomena migrasi di kalangan perempuan di Godong membawa berbagai implikasi, baik secara ekonomi, sosial budaya maupun psikologis, baik pada keluarga migran maupun masyarakat pada umumnya. Beberapa perubahan tampak pada beberapa kasus yang ada di Godong, pergeseran peran dan status perempuan juga terjadi di masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup di desa juga mulai berubah seiring dengan adanya proses migrasi di kalangan perempuan yang ada di Godong. Perempuan tidak lagi membantu suami di sawah dan bekerja di ladang, perempuan terpaksa meninggalkan anak dan suaminya. Perempuan juga terpaksa tak mengikuti beberapa tata cara adat yang diselenggarakan di desa dan biasanya melibatkan kaum perempuan.

Perubahan yang paling tampak adalah ketika pada hari raya Idul Fitri keluarga di Godong pada umumnya tidak lagi dapat berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarga karena ada beberapa anggotanya yang bekerja di luar negeri. Bahkan, antara anak, suami, dan ibu tidak dapat lagi berkumpul di hari yang berbahagia ini. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan suasana hari raya menjadi tidak lengkap. Dalam menyikapi hal ini, rata-rata keluarga migran merelakan anak perempuannya, isterinya, atau ibunya tidak berkumpul dengan keluarga tetapi tetap di luar negeri demi mengumpulkan uang.

Dari ungkapan tersebut tampak bahwa tradisi lebaran di desa yang dahulu masih dianggap sebagai hari istimewa dan peristiwa penting, karena terjadi hanya satu tahun sekali, dan biasanya keluarga besar berkumpul dan saling mengunjungi, sekarang sudah mulai pudar seperti menjadi hal yang biasa. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan tidak semua keluarga dapat berkumpul dan saling mengunjungi lagi. Orang tua terpaksa merelakan anak perempuannya ketika pada hari raya tidak dapat pulang karena masih terikat kontrak kerja di luar negeri. Demikian para suami dan anak migran, mereka rela berhari raya tanpa kehadiran istri dan ibu mereka. Kesakralan makna lebaran yang ditandai dengan berkumpul bersama dan saling memaafkan yang sudah menjadi tradisi keluarga di desa mulai melonggar dan tidak lagi dapat dipertahankan.

Melemahnya ikatan tradisi tidak hanya tampak pada keluarga migran tetapi juga tampak pada kebiasaan masyarakat atau tradisi masyarakat secara umum. Hal ini tampak jelas ketika pada musim tanam padi dan panen padi. Pada musim tanam sebelum banyak perempuan muda meninggalkan desa, selalu diwarnai keceriaan gadis-gadis kampung dan ibu-ibu muda yang turun ke sawah menanam padi, tetapi sekarang ini tidak dapat lagi disaksikan keceriaan sawah dengan tawa dan *celoteh* perempuan muda ketika musim tanam padi tiba. Sekarang ini yang dapat dijumpai hanyalah ibu-ibu yang sudah tua sambil mengasuh cucunya dan kebanyakan bapak-bapak dan laki-laki yang turun ke sawah untuk menanam padi. Hal lain yang tampak ada pergeseran yaitu, biasanya masyarakat Godong kalau akan mulai menanam padi pasti mengadakan kenduri kecil-kecilan di sawah dengan menu sederhana yang itu diperuntukkan bagi pekerja yang akan menanam padi. Biasanya dahulu selalu ramai dan diselenggarakan oleh perempuan, sekarang hal ini mulai melonggar tidak ada lagi acara kenduri di sawah ketika akan mulai menanam. Kalau pun ada atau dilakukan tidak seramai dulu, bahkan hampir tidak ada lagi yang melakukan-

nya. Demikian pula ketika musim panen padi tiba, dahulu ketika belum banyak perempuan bermigrasi ke Arab Saudi dan Malaysia, pastilah keceriaan musim panen selalu diisi dengan tawa dan canda mereka menyambut hasil jerih payah mereka selama menunggu hasil panen. Biasanya ketika musim panen tiba sebelum mulai menuai padi pertama selalu diadakan upacara antar pekerja dengan hidangan khusus *rujak parut*¹¹. Sekarang acara yang terkenal dengan istilah *miwiti* (mulai panen) atau *ngrujaki* tersebut tidak ada lagi. Meskipun sejak dicanangkan revolusi hijau panen padi tidak lagi menggunakan *ani-ani*, tetapi lebih sering menggunakan sabit dan dilakukan oleh laki-laki, namun biasanya masih banyak perempuan muda yang menggunakan kesempatan musim panen ini untuk saling berkumpul dengan teman-temannya, bercanda dan bercerita. Bahkan, terkadang suasana panen memang diramaikan dengan saling mengenal antara pemuda kampung lain dan biasanya ada yang yang terus berjodoh di sana. Oleh karena itu, dahulu sebelum para perempuan pergi ke luar negeri sering pula perjodohan ditentukan atau dimulai ketika musim tanam dan musim panen. Tampaknya hal inipun tidak dapat dipertahankan lagi. Apalagi saat sekarang lahan persawahan sudah semakin sempit dan hasilnya juga tidak seberapa sehingga keceriaan tersebut tidak tampak lagi di Godong.

Kalau dicermati lebih lanjut, sepertinya ada suatu hubungan sebab akibat dari rangkaian kondisi tersebut di atas. Sempitnya lahan dan adanya revolusi hijau memaksa perempuan tersingkir dari dunia pertanian dan memicu perempuan untuk pergi ke luar desanya mencari uang, sementara perginya perempuan ke luar desa dan bermigrasi ke luar negeri juga menjadikan ritme hidup pertanian berubah. Ikatan-ikatan tradisi tidak lagi dapat dijalankan oleh kaum perempuan tersebut, bahkan tidak ada lagi rangkaian upacara tradisional musim tanam dan musim panen.

Pergeseran kebiasaan juga tampak ketika akan dimulainya bulan suci Ramadhan yaitu bulan suci bagi umat Islam. Biasanya di desa

Godong selalu ramai dengan upacara *nyadran* yaitu pergi ke makam keluarga dan mengadakan kenduri sebelum atau sesudah ke makam dan biasanya dilakukan oleh seluruh keluarga besar. Demikian pula tradisi *ater-ater*¹² antar-tetangga dan keluarga besar di desa tersebut. Sejak kaum perempuan dan ibu muda banyak meninggalkan desa, kedua tradisi itu hampir tidak ada yang melakukannya. Karena pada umumnya kaum perempuan yang masih tinggal di desa yang semuanya anak-anak dan nenek-nenek malas memasak dan tidak ada gairah untuk menyelenggarakan tradisi tersebut karena anggota keluarganya tidak lengkap.

Tampak bahwa melemahnya tradisi dan kebiasaan di desa tersebut terutama karena banyak perempuan pergi ke luar negeri menjadi TKW sehingga keluarga menjadi tidak lengkap dan hal ini menjadikan keluarga yang ditinggal merasa malas melaksanakan tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Namun, keterbatasan dana juga menjadi faktor berikutnya yang turut menentukan. Oleh karena itu, dapat dipahami jika ada TKW yang pulang ke Godong sudah pastilah keluarga dan kerabat menyambut layaknya seorang pahlawan. Selama satu minggu rumahnya selalu ramai dikunjungi tetangga dan kerabat serta keluarga TKW seperti orang punya hajatan karena menyediakan berbagai hidangan makanan dan minuman.

Dampak migrasi secara umum menjadikan keluarga tidak lagi merupakan pusat kendali dan otoritas orang tua bagi anak-anaknya, tetapi pusat kendali dan otoritas sudah mulai bergeser ke pusat-pusat industri. Bahkan, legitimasi dan kekuasaan orang tua terhadap anaknya juga mulai melemah. Orang tua tidak lagi menjadi pusat kontrol terhadap segala kegiatan anak-anaknya. Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan bersama keluarga besar ketika perempuan masih tinggal di desa, tidak lagi sepenuhnya dapat dilakukan ketika mereka menjadi TKW di luar negeri. Dalam kasus-kasus tertentu, kehadiran perempuan migran yang berkaitan dengan statusnya sebagai ibu

dan posisinya sebagai ibu serta isteri, untuk berperan dalam ritual-ritual tradisi tertentu sudah mulai dapat digantikan dengan uang.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat dicermati dari hasil temuan lapangan tersebut di atas. Pertama, kepergian perempuan bermigrasi ke luar negeri sangat berpengaruh terhadap sosialisasi anak-anaknya, mereka belum dapat memahami 'arti' ketidakhadiran ibunya di saat-saat tertentu, yang penting bagi mereka adalah ibunya dapat mengirimkan uang untuk membeli mainan dan biaya sekolah mereka. Kedua, keterpisahan tempat tinggal antara perempuan migran juga berdampak terhadap evaluasi hubungan antara anak dan orang tua dan antara suami dengan istri. Orang tua tidak lagi menjadi pusat kendali terhadap anak-anaknya, akan tetapi sebaliknya anak yang menjadi pusat kendali dalam siklus kehidupan keluarganya. Ketiga, keterpisahan tempat tinggal sebagai dampak migrasi juga mengakibatkan mulai melonggarnya beberapa nilai tradisi dan kebiasaan yang dilakukan ketika masih di desa asal. Keterpisahan tempat tinggal tidak memungkinkan para perempuan migran melakukan tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti ketika mereka masih di desa dahulu.

- 1 Ada beberapa perempuan migran dari Grobogan yang hamil dan melahirkan di luar negeri karena memang dia bekerja bersama suaminya sebagai TKI.
- 2 Kasus-kasus ini biasanya kasus istimewa karena perempuan tersebut hamil di luar negeri dengan pasangan yang bukan suaminya, jadi biasanya mereka malu untuk memberitahukan kabar kehamilannya kepada tetangga atau orang tua.
- 3 Dalam kasus-kasus tertentu orang tua lebih menuruti kehendak anak laki-lakinya daripada anak perempuannya dan semua saudara-saudaranya disuruh mengikuti saran dan kehendak saudara yang laki-laki, sehingga kadang-kadang apapun yang diminta anak laki-laki pada orang tuanya akan dikabulkan meskipun kadang-kadang sulit bagi orang tuanya, namun tetap diusahakan demi anak laki-lakinya

- 4 *Cilaka* adalah biasa dipakai untuk mengungkapkan ketidakberuntungan yang menimpa seseorang.
- 5 *Digadhang-gadhang* adalah sangat diharapkan, biasanya ini antar anak dan orang tua
- 6 Wawancara tanggal 15 Maret 2001
- 7 Adat atau kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Jawa untuk mulai memutus pemberian ASI berganti dengan minuman tambahan yang lain atau susu instant. Biasanya penyapihan ini diikuti penanaman beberapa perilaku dan kebiasaan yang harus mulai dilakukan si anak, seperti harus sudah mulai tidur terpisah dari ibunya dan sebagainya.
- 8 Ciri-ciri umum penyakit ISPA adalah batuk, pilek, suara serak, panas, sesak napas, anak rewel, napsu makan menurun dan daya tahan tubuh lemah. Gejala tersebut banyak diderita oleh anak-anak migran. Namun hanya disembuhkan dengan obat-obat tradisional atau obat bebas, yang tidak selalu tepat untuk pengobatan penyakit ini. Kondisi ini dialami hampir semua anak-anak di pedesaan di seluruh Indonesia, karena kualitas tempat tinggal yang rendah dan interaksi dengan orang dewasa yang menderita berbagai penyakit akan mudah sekali menular pada balita yang tinggal bersamanya. Khusus untuk kasus di Godong banyak nenek atau orang dewasa lain yang mengasuh balita migran juga menderita berbagai penyakit, yang hal ini tidak disadari dapat menular pada cucunya. Apalagi banyak juga nenek yang terpaksa menyusui cucunya.
- 9 *Tukang rosok* adalah orang yang keliling kampung memungut barang-barang bekas, tidak jarang orang ini mendapat barang bagus dari desa lain atau dari kota kecamatan seperti sepeda mini anak-anak, kompor minyak, sepatu, yang barang-barang ini kemudian ditawarkan pada penduduk desa. Oleh karenanya banyak anak-anak kecil yang naik sepeda bekas yang dibeli dari tukang rosok ini.
- 10 Data diambil pada bulan April tahun 2001 di desa Sumberagung Godong, Grobogan Jawa Tengah.
- 11 *Rujak parut* adalah makanan yang terdiri dari buah-buahan segar tetapi diserut kecil-kecil dengan menggunakan alat yang namanya parut yang lubangnya besar-besar sehingga menghasilkan serpihan-serpihan tipis buah-buahan tersebut, dan dimakan dengan bumbu gula merah, cabe, dan kacang tanah yang dihaluskan.
- 12 *Ater-ater* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat umum di Godong untuk mengirim masakan ke tetangga sebelum puasa dan menjelang hari raya, biasanya mereka masak besar dengan menu utama adalah pindang daging ayam dan pada kebiasaan ini kaum perempuanlah yang berperan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan (ed.), 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Anchalee, Singhanetra Renard, 1985. *Overseas Contract Labour: New Migration Paths for Thai and Indonesian Worker*. Singapore: Southeast Asian Studies Program.
- Blumberg, R.L. (ed.), 1991. *Gender, Family and Economy*. London: Sage Publications.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti pers.
- Hugo, G. 1997. "Migration and Female Empowerment. Paper prepared for International Union for the Scientific Study of Population's Committee on Gender and Population's" Seminar on Female Empowerment and Demographic Processes, Swedia, 21-24 April.
- Illich, Ivan. 1997. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lorber, J. dan S. Farrell. 1991. *The Social Construction of Gender*. London: Sage Publications.
- Tirtosudarmo, Riwanto dan Haning, Romdiati. 1997. *A Needs Assessment Concerning Indonesian Women Migrant Workers to Saudi Arabia*. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences.